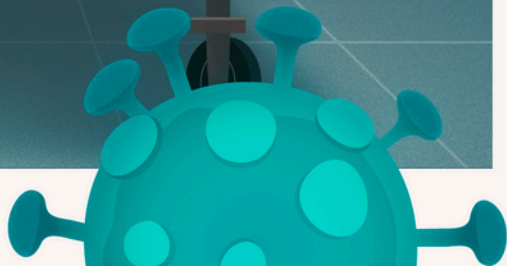




TIDAK DIBIARKAN TERGELETAK



Sebuah kesaksian iman
di tengah cobaan berat,
mengisahkan pertolongan Tuhan
yang nyata saat menghadapi
COVID-19. Dari keterpurukan
hingga pemulihan, kasih dan doa
menjadi kekuatan, membuktikan
bahwa Tuhan tak pernah
meninggalkan umat-Nya atau
membiarkan mereka tergeletak
tanpa harapan.



*Dalam nama Tuhan Yesus,
saya bersaksi,*

*Nama saya **Elisabeth Susilowati**,
jemaat Gereja Yesus Sejati cabang
Bekasi, Jawa Barat. Saya dan
suami telah dikaruniai
tiga orang anak.*



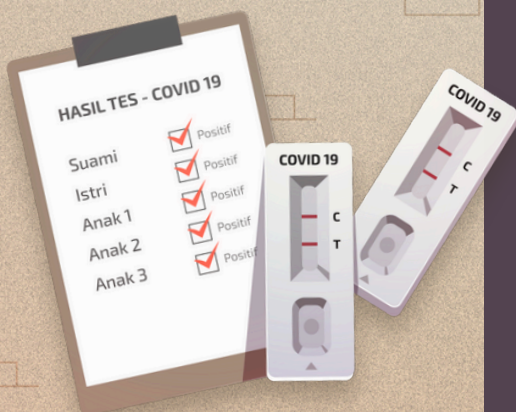
MUSIBAH SAAT DI SURAKARTA

Pada pertengahan Juni 2021 saat wabah COVID-19 merebak, kami sekeluarga pindah ke kota Surakarta, kampung halaman kami. Sepuluh hari kemudian, anak bungsu kami terinfeksi COVID-19 dan menjalani isolasi mandiri (isoman) di tempat terpisah.



Saya, suami, dan anak kedua kami, menjalani tes antigen. Saat itu hasilnya negatif. Namun, setelah dua hari, anak kedua kami merasa kurang sehat dan langsung menjalani isoman di tempat lain.

Beberapa hari kemudian, saya mulai merasa tidak sehat. Kami sekeluarga menjalani tes PCR. Hasilnya, semuanya positif terjangkit COVID-19. Karena senasib, kami kembali berkumpul dengan si bungsu untuk menjalani isolasi bersama.



Karena senasib, kami kembali berkumpul dengan si bungsu untuk menjalani isolasi bersama.

KONDISI KESEHATAN TERUS MENURUN

Saat keadaan suami dan anak-anak saya membaik, saya masih demam, mual, bahkan saturasi oksigen terus menurun. Saya memiliki riwayat komorbid akibat beberapa penyakit bawaan, yaitu gagal jantung, hipertensi dan diabetes. Saat itu, meskipun banyak rumah sakit sudah kewalahan menampung pasien, saya sangat bersyukur karena Tuhan menyediakan tempat sehingga saya bisa dirawat.



Selama dirawat di rumah sakit, saturasi oksigen saya terus turun sehingga saya mengalami sesak napas. Dengan bantuan oksigen dan infus, saya dapat bernapas lebih baik. Namun, sejujur tubuh saya terasa sakit luar biasa dan demam. Saya tidak sanggup melangkah dan tidak bisa bernapas tanpa selang oksigen. Bahkan, untuk berjalan ke toilet pun saya tidak mampu sehingga harus memakai popok.

Saya sangat bersyukur karena Tuhan menyediakan tempat sehingga saya bisa dirawat.

Aturan rumah sakit sebetulnya melarang pasien COVID-19 untuk dikunjungi, apalagi ditemani. Namun, suami saya bersikeras untuk merawat dan menemani saya. Karena suami juga positif COVID-19, tetapi dalam kondisi sehat, ia diizinkan untuk merawat saya. Saya sungguh bersyukur atas pengaturan Tuhan yang luar biasa ini sehingga saya sangat terbantu dengan kehadiran suami saya.

BERADA DI RUANG ISOLASI

Berada di ruang isolasi rumah sakit adalah pengalaman yang sungguh mengerikan. Teriakan pasien yang kesakitan terdengar hampir tanpa henti. Jumlah tenaga kesehatan tidak sebanding dengan jumlah pasien yang dirawat menyebabkan banyak pasien tidak segera mendapatkan pertolongan.



Dalam kondisi demikian, sepanjang hari saya hanya bisa mendengarkan lagu-lagu rohani. Tiap kali merasa kesakitan, saya berkata berulang-ulang, "Yesus ampuni saya. Yesus tolong saya..."

PASIEN-PASIEN LAINNYA

Saat itu, pasien di sebelah saya juga merasakan hal yang sama. Dia berteriak-teriak minta tolong, namun perawat tak kunjung datang. Dia pun berteriak, "Yesus, Engkau di mana?"

"Setiap kali Anda merasa sakit, mintalah pertolongan dari Tuhan Yesus."

Saat itu, saya tergerak untuk mengajaknya berdoa bersama. Namun, setelah selesai berdoa, ia masih berteriak minta tolong kepada perawat. Saya katakan kepadanya, "Setiap kali Anda merasa sakit, mintalah pertolongan dari Tuhan Yesus."



Setelah beberapa saat, saya tidak mendengar suaranya lagi. Saya pikir dia tertidur. Namun, perawat memberi tahu bahwa pasien itu sudah meninggal pada pukul 15:00, tetapi jenazahnya baru didorong keluar pukul 21:30. Tidak lama kemudian, seorang pasien lain ditempatkan di sebelah saya. Dia bercerita bahwa pasien di sebelahnya sudah meninggal dunia.

Sungguh mengenaskan, saat saya melihat betapa sibuknya perawat dan petugas medis di dalam menangani sekian banyak pasien, sampai-sampai jenazah di ruang pasien pun tidak dapat segera ditangani.

PENGIKAT DI TITIK TERENDAH

Saya memiliki riwayat komorbid. Saat dokter mengatakan bahwa paru-paru saya sudah terinfeksi virus COVID-19, hati saya pun merasa gentar. Dokter mengatakan bahwa kondisi pasien dengan riwayat penyakit bawaan akan sangat parah. Tidak heran saya merasa sangat kesakitan. Pada titik-titik tertentu, saya merasa tidak sanggup lagi untuk bertahan.



Saat berada di titik terendah itu, tiba-tiba seorang teman semasa sekolah menelpon. Dia menderita kanker stadium lanjut. Saat saya katakan kepadanya bahwa saya sudah tidak kuat lagi, ia berkata, "Jangan menyerah! Aku tahu teman gerejamu banyak yang mendoakan. Kamu pasti kuat."

ada banyak teman seiman dan keluarga yang selalu menopang dalam doa

Berulang-ulang dia terus meyakinkan saya bahwa ada banyak orang yang mendoakan saya. Saat itu saya seperti diingatkan bahwa saya tidak sendiri, tetapi ada banyak teman seiman dan keluarga yang selalu menopang dalam doa.



BELAJAR MENDOAKAN ORANG LAIN

Setelah memperoleh dorongan semangat dari teman saya, saat kembali merasakan sakit yang luar biasa dan mendengar teriakan dari pasien lain, hati saya tergerak untuk mendoakan pasien-pasien di sekitar saya. Saya hanya memohon belas kasihan Tuhan untuk menjamah mereka dan memberikan kesembuhan. Anehnya, saat itu juga rasa sakit saya langsung hilang! Terima kasih Tuhan Yesus. Engkau sungguh luar biasa!

Beberapa waktu kemudian, Tuhan menyembuhkan saya.

Saya tidak merasa sesak nafas lagi. Demam saya berangsur turun dan saya tidak batuk darah lagi. Lambung dan dada sudah tidak terasa sakit. Tekanan darah kembali normal. Hasil PCR pun sudah negatif.





TIDAK DIBIARKAN TERGELETAK

Melalui pengalaman ini, saya sungguh merasakan bahwa Tuhan Yesus tidak pernah meninggalkan kita, apalagi membiarkan kita jatuh sampai tergeletak asalkan kita setia bersandar kepada-Nya. Ia adalah Pencipta kita yang agung dan Allah yang ajaib.

Karena kemurahan Tuhan, hari ini saya masih diberi kesempatan untuk hidup dan berkumpul lagi dengan keluarga yang saya kasihi. Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus.



Pernahkah Anda kehilangan seseorang yang sangat Anda kasihi? Pernahkah Anda bertanya, "Mengapa ini terjadi, Tuhan?" atau merasa seakan doa-doa Anda tak terjawab? Sebuah kesaksian tentang perjalanan dari duka mendalam menuju pemulihan melalui kasih dan kuasa-Nya. Temukan bagaimana Tuhan bekerja di saat-saat tergelap!



Nantikan Edisi Kesaksian berikutnya...

**DEPARTEMEN LITERATUR
GEREJA YESUS SEJATI**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta
14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
@2025 Gereja Yesus Sejati

